Berita dan Informasi Terkini

Kumpulan 14 Artikel Dakwah Pilihan

Berita Penting Hari Ini
Malu Kepada Allah
Maslahat Ibadah
Hakikat Ibadah
Makna Istilah Wajib
Mengenal Fungsi Ibadah Shiyam
Menyambut Ramadhan dengan Apa?
Pentingnya Belajar Ushul Tsalatsah
Mengenal Kitab Ushul Tsalatsah
Keutamaan Tauhid
Malu Bagian dari Iman
Rendah Hati dan Tidak Hasad
Tidak Hanya Menahan Makan
Mencintai Kebaikan Untuk Sesama

Penerbit
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Rajab, 1437 H / Mei 2016

Bagian 1.
Berita Penting Hari Ini

Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Pada era teknologi informasi sekarang ini, setiap hari kita dihampiri oleh berita dan informasi dari berbagai sudut kehidupan manusia. Ada berita yang bermanfaat, ada yang sangat penting, dan ada juga yang justru merugikan atau membahayakan.

Terkadang kita disibukkan dengan berita ini dan itu hingga lupa membaca al-Qur'an, lupa berdzikir, lupa mengerjakan amal ibadah, dan yang lebih berbahaya lagi adalah lupa akan tujuan hidup kita. Padahal Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Kita telah memahami bahwa ibadah itu memiliki makna dan cakupan yang sangatlah luas dan beraneka ragam. Ia meliputi segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ibadah tidak terbatas pada sholat, puasa, zakat, demikian pula ia tidak terbatas pada hari Jum'at atau pun bulan Ramadhan. Ibadah sudah semestinya mengisi segala relung dan sudut kehidupan kita. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling baik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah apa pun yang kita kerjakan maka tidak bisa lepas dari dua syarat; yaitu harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, telah mengajarkan segala kebaikan yang dibutuhkan umat manusia.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dengan mengikuti petunjuk Allah maka umat manusia akan selamat dan berbahagia, di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Apabila kita mengaku sebagai orang yang beriman, ingatlah bahwasanya keimanan itu menuntut adanya ujian. Allah tidak membiarkan setiap orang yang mengaku beriman tanpa mendapatkan ujian dan cobaan. Sebab ujian itulah yang akan membuktikan sejauh mana kualitas keimanan mereka kepada Allah *ta'ala*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *“Bukanlah iman itu semata-mata dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya perbuatan dosa yang telah kita lakukan membuat kita menyesal dan semakin takut kepada Allah karenanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *“Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah sebuah gunung dan dia merasa khawatir gunung itu akan runtuh menimpa dirinya.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya kita berusaha menjaga lisan dan anggota badan kita dari hal-hal yang dibenci oleh Allah *ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata-kata baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita menjaga ucapan dari hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Allah telah memperingatkan (yang artinya), *“Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.”* (al-Israa' : 36)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka kita harus mengisi waktu luang dan menggunakan kesehatan yang Allah berikan dalam hal kebaikan dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia merugi karenanya yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Maka setiap kali satu hari berlalu maka itu artinya sebagian dari dirimu pun telah pergi berlalu darimu.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita untuk bertaubat dari kesalahan dan keteledoran kita dalam mengabdi kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.”* (an-Nuur : 31).

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman. Bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang setulusnya.”* (at-Tahrim : 8)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya dalam sehari hingga seratus kali.”* (HR. Muslim)

Saudaraku, memang bulan Ramadhan tidak lama lagi insya Allah menjumpai kita. Namun, ingatlah bahwa pintu taubat senantiasa terbuka bagimu selama nyawa belum berada di tenggorokan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla senantiasa menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan."* (HR. Tirmidzi, beliau berkata; hadits hasan)

Sementara kematian adalah rahasia ilahi. Tidak ada yang mengetahui kapan dan di bumi mana dia akan meninggalkan alam dunia yang fana ini. Ingatlah nasihat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, *"Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia."*

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah orang yang sering-sering mengingat kematian. Tidaklah seorang memperbanyak untuk mengingat kematian melainkan pasti akan tampak pengaruh hal itu di dalam amalnya."*

Jika anda bertanya apa saja berita penting hari ini maka jawabnya adalah :

* Ketika anda masih bisa membaca tulisan ini maka itu artinya Allah masih memberikan anda kesempatan untuk hidup di alam dunia ini. Dan ketahuilah bahwa Allah menciptakan anda untuk tunduk beribadah kepada-Nya, bukan untuk berfoya-foya atau mengumbar hawa nafsu belaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

* Ketika anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak hari ini maka itu maknanya Allah masih memberikan kesempatan bagi anda untuk menyesali dosa-dosa anda dan meninggalkannya untuk menuju hari esok yang cerah bersama ampunan dan rahmat-Nya. Allah Yang Maha Pengampun telah berfirman (yang artinya), *"Mohon ampunlah kalian kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kalian kepada-Nya."* (Huud : 3)

* Ketika hari ini anda masih bisa berkata-kata dan memiliki memori untuk mengingat segala sesuatu maka ingatlah bahwasanya itu artinya Allah masih memberikan jalan untuk anda meraih ketenangan dan ketentraman jiwa dengan berdzikir dan taat kepada-Nya. Karena orang yang hidup tanpa dzikir kepada Allah sesungguhnya adalah orang yang telah mati hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbedaan antara orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Maka apakah yang terjadi pada seekor ikan apabila ia memisahkan diri dari air?"*

* Ketika pada hari ini Allah masih bukakan akal pikiran anda untuk memahami dan menelaah maka ingatlah bahwa itu artinya Allah masih berikan anda kesempatan dan kekuatan untuk berusaha menimba ilmu agama dan meraih surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu*

jalan/cara dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya dengan sebab itu jalan menuju surga." (HR. Muslim)

* Saudaraku yang dirahmati Allah, ingatlah perkataan para ulama kita, *"Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri maka tidak akan bermanfaat baginya perkataan (celaan/pujian) orang-orang."* Sebagian mereka juga menuturkan, *"Orang yang berakal itu adalah yang mengenali hakikat dirinya (hawa nafsu dan dosa, pent) dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang-orang yang tidak memahami seluk-beluk dirinya."*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Dan orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari hal-hal/kekurangan yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan dengan senantiasa menyalahkan orang lain."*

Sebagian ulama juga berkata, *"Aku mencintai orang-orang salih dan aku merasa bukan termasuk golongan mereka."* Sebagian mereka juga berkata, *"Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk. Niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Mumpung pintu taubat masih terbuka lebar, maka sambutlah ampunan Rabbmu...

Bagian 2.
Malu Kepada Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya salah satu diantara ajaran kenabian yang paling pertama dimengerti oleh manusia ialah; Apabila kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu."* (HR. Bukhari)

Hadits yang agung ini berisi penjelasan tentang pentingnya rasa malu kepada Allah. Dan rasa malu kepada Allah itu terwujud dengan tidak melawan-Nya dalam bentuk maksiat-maksiat dan tidak meremehkan ketaatan (lihat *al-Haya' minallah* oleh Syaikh as-Suhaimi, hal. 2)

Inilah hakikat rasa malu kepada Allah. Rasa malu yang sebenarnya dan paling utama ialah anda malu kepada Allah; dan hal itu dibuktikan dengan cara melaksanakan kewajiban yang Allah tetapkan dan menjauhi segala hal yang Allah larang. Anda senantiasa merasa diawasi oleh Allah baik pada saat senang maupun susah. Pada saat bersemangat maupun ketika lemah semangat. Ketika anda mengalami kesulitan maupun ketika anda mendapatkan kemudahan. Inilah hakikat rasa malu kepada Allah (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 2)

Oleh sebab itu orang yang tidak punya rasa malu kepada Allah; niscaya dia akan melakukan segala sesuatu yang terbetik dalam pikirannya atau yang dibisikkan oleh hawa nafsunya, atau yang disukai oleh qarin dan setan yang menyertainya. Apabila dia tidak punya rasa malu kepada Allah maka dia tidak akan peduli apa pun yang dia kerjakan, tidak peduli apa pun yang telah dia tinggalkan, sehingga dia terus saja bergelimang dengan maksiat, teledor dalam hal ketaatan, dan setan pun mempermainkannya dengan mudah. Setan membujuk dan merayunya untuk menunda-nunda taubat. Sampai akhirnya dia berpisah dengan dunia ini dalam keadaan tidak berjalan di atas petunjuk, *kita berlindung kepada Allah dari hal itu* (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 2)

Seorang muslim yang sejati dan memiliki sifat ihsan, maka dia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa ihsan itu adalah, *"Anda beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Dan jika anda tidak bisa -beribadah- seolah-olah melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat anda."* (HR. Muslim)

Hakikat ihsan itu adalah dengan selalu merasa diawasi oleh Allah, baik pada saat sembunyi -tidak dilihat orang- maupun ketika terang-terangan -bersama orang lain-. Perasaan diawasi oleh Allah atau *muraqabah* ini tentu saja menuntut kita untuk terus mengevaluasi apa saja yang telah kita ucapkan, apa yang kita pikirkan, apa yang kita yakini, apa yang kita kerjakan sehari-hari, dan segala urusan kita. Kita harus ber-muhasabah dan mengevaluasi diri mumpung kita masih hidup di alam dunia ini. Sebagaimana nasihat Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, *"Hisablah diri-diri kalian, sebelum kalian kelak akan dihisab..."* (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 3-4)

Saudaraku yang dirahmati Allah, apakah kita tidak merasa malu; apabila seorang yang buta matanya saja bersemangat untuk hadir di majelis ilmu di pagi hari -ketika sebagian orang terlelap tidur sehabis subuh; padahal waktu pagi adalah waktu yang sarat dengan barokah- sementara sebagian dari kita yang Allah berikan anugerah mata yang bisa melihat justru bermalas-malasan...

Ya Allah, berikanlah taufik kepada saudara-saudara kami untuk bersegera menyambut seruan-Mu dan melangkahkan kaki mereka untuk menimba ilmu... Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah mudahkan untuk mereka dengan sebab itu jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Bagian 3.
Maslahat Ibadah

Suatu hal yang kita yakini bersama, bahwa Allah menciptakan kita bukan karena kebutuhan Allah kepada makhluk-Nya. Allah Maha Cukup, sehingga sedikit pun Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari alam semesta.

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa *'alaihis salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), *"Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Ibrahim : 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu*

tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku." (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 9)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri." (*Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Oleh sebab itu, ibadah adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan diri kita. Tanpanya manusia akan merugi dan celaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah telah menegaskan (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibadah kepada Allah merupakan jalan untuk menggapai kebahagiaan hidup. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Ibadah kepada Allah adalah jalan untuk merengkuh kemuliaan perjumpaan dengan-Nya di dalam kenikmatan surga. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah adalah dengan tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam kitabnya *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, "Ibadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang dilarang. Itulah hakikat agama Islam. Karena makna 'islam' adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan dan diliputi puncak perendahan diri dan ketundukan." Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, bahwa agama Allah ini disebut dengan 'islam' disebabkan ia mengandung perendahan diri dan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah (lihat *al-Fawa'id al-'ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah*, 2/82)

Dengan demikian ibadah -yang hal itu merupakan tujuan hidup manusia- terwujud dalam ketundukan dirinya kepada perintah Allah dengan melaksanakannya dan ketundukan diri kepada larangan Allah yaitu dengan menjauhinya. Inilah yang disebut sebagai ibadah, dan inilah hakikat dari agama Islam. Jadi, bukanlah hakikat islam 'semata-mata kebebasan' sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Liberal.

Benar, bahwa Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk. Akan tetapi kebebasan mereka itu ditundukkan oleh penghambaan kepada Allah; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Inilah hakikat kebebasan yang sejati.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal kepada-Nya dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Adapun apabila manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki oleh perasaan dan hawa nafsunya, maka sesungguhnya itu adalah pengabdian kepada Iblis dan bala tentaranya. Sehingga mereka tolak ajaran tauhid dan lebih memilih kemusyrikan, bahkan mereka tega menjuluki rasul pembawa rahmat sebagai penyihir dan pendusta, demi menjauhkan umat manusia dari dakwah dan kebenaran yang beliau bawa.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan mereka/orang-orang kafir terheran-heran ketika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan diantara mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah penyihir dan tukang dusta. Apakah dia hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini sehingga menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'."* (Shad : 4-5)

Tauhid adalah jalan kebahagiaan bagi umat manusia. Tauhid bukanlah untuk kepentingan Allah, karena Allah sedikit pun tidak membutuhkan makhluk-Nya. Ketika manusia tunduk kepada syari'at Allah dan petunjuk-petunjuk-Nya maka hal itu adalah demi kemaslahatan dan keselamatan diri mereka sendiri. Allah tidak diuntungkan dengan ibadah dan ketaatan mereka kepada syari'at-Nya, sebagaimana Allah juga tidak dirugikan dengan kedurhakaan dan pembangkangan mereka kepada-Nya.

Maka, memahamkan tauhid kepada umat manusia merupakan tugas mulia para da'i ila Allah. Mereka yang menjelaskan kepada manusia tentang hakikat penghambaan kepada-Nya. Yang dengan itulah manusia akan mencapai derajat takwa dan meraih surga.

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, "Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maka maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hal. 20)

Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa tafsiran ulama salaf terhadap kalimat '*mudah-mudahan kalian bertakwa*'. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik*'. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka*'. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya*' (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud '*mudah-mudahan kalian bertakwa*' ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah '*azza wa jalla*. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya." (*Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mau menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepada petunjuk Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan sesuai dengan bimbingan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya inilah jalan yang akan mengantarkan hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan.

Bagian 4.
Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i." (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan.” (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

Bagian 5.
Makna Istilah Wajib

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib ialah segala sesuatu yang diberi pahala bagi pelakunya dan diberi hukuman bagi yang meninggalkannya. Adapun mustahab/sunnah adalah perkara yang diberi pahala bagi pelakunya dan tidak dihukum orang yang meninggalkannya. Dan mubah itu adalah hal-hal yang tidak diberi pahala karena melakukannya dan tidak dihukum/berdosa karena meninggalkannya.” (*Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 15)

Di dalam kitabnya *al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa wajib adalah sesuatu yang diperintahkan oleh 'pembuat syari'at' dalam bentuk keharusan seperti halnya sholat lima waktu. Artinya, di dalam perkara yang wajib ini tidak ada pilihan lain bagi hamba. Contoh perkara wajib lainnya adalah puasa Ramadhan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang menyaksikan bulan itu maka hendaklah dia berpuasa.”* (al-Baqarah : 185). Sesuatu yang wajib adalah hal yang diperintahkan, oleh sebab itu tidak termasuk di dalamnya perkara haram, makruh, dan mubah; karena ketiga hal ini tidak diperintahkan. Dan dengan perkataan 'dalam bentuk keharusan' memberikan faidah bahwa perkara yang mandub/mustahab tidaklah termasuk dalam hal yang wajib. Karena sesuatu yang mustahab/dianjurkan tidak ada keharusan padanya. Orang yang melakukan kewajiban akan diberi pahala apabila dia melakukannya dalam rangka menjalankan syari'at, bukan karena riya'. Selain itu dalam melakukan

kewajiban juga harus dilandasi dengan niat. Dan juga harus sesuai dengan petunjuk/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang yang meninggalkan kewajiban berhak untuk diberi hukuman apabila dia melakukannya dalam keadaan mengetahui dan sengaja atau dia meninggalkan kewajiban itu secara mutlak/tidak melakukannya sama sekali (lihat *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*, hal. 52-53)

Orang yang meninggalkan kewajiban ada dua kemungkinan; dia dihukum karena keadilan Allah dan hikmah-Nya, atau dia tidak jadi dihukum karena maaf dan rahmat-Nya. Ungkapan '*berhak dihukum*' lebih tepat digunakan daripada perkataan '*dihukum*' karena pada perkataan ini terkandung pemastian diberikannya hukuman. Padahal, memastikan dijatuhkannya hukuman pada orang yang meninggalkan kewajiban adalah pernyataan yang tidak selaras dengan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai orang yang meninggalkan kewajiban; yaitu dia berada di bawah kehendak Allah; artinya bisa jadi dia diampuni oleh Allah (lihat *Taqrib al-Hushul 'ala Latha'if al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, hal. 37 oleh Dr. Ghazi bin Mursyid al-'Utaibi *hafizhahullah*)

Wajib juga bisa didefinisikan dengan '*hal-hal yang dipuji bagi pelakunya dan dicela bagi yang meninggalkannya*'. Adapun sunnah/mustahab/mandub adalah '*hal-hal yang pelakunya dipuji tetapi yang meninggalkannya tidak dicela*' (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Muhammad bin Husain al-Jizani *hafizhahullah* hal. 290-291)

Yang dimaksud dengan istilah '*pembuat syari'at*' adalah Allah atau rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena taat kepada rasul sama dengan taat kepada Allah. Adapun pada asalnya yang menetapkan syari'at itu adalah Allah '*azza wa jalla*. Meskipun demikian rasul adalah penyampai syari'at Allah itu dan menjadi penetap syari'at itu bagi hamba-hamba Allah (lihat *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*, hal. 46)

Bagian 6.
Mengenal Fungsi Ibadah Shiyam

Shiyam atau shaum secara bahasa bermakna imsak (menahan). Adapun menurut syari'at yang dimaksud dengan shaum itu adalah [beribadah kepada Allah] dengan menahan diri dari berbagai perkara yang membatalkannya semenjak terbit fajar hingga terbenamnya matahari (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312)

Shiyam Ramadhan merupakan rukun Islam yang keempat. Di dalam shiyam termasuk ibadah yang paling utama, disebabkan di dalamnya terkandung tiga macam kesabaran : 1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah, 2. Sabar menahan diri dari maksiat kepada Allah, 3. Sabar menghadapi takdir Allah yang terasa menyakitkan (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312)

Hikmah dari ibadah shaum/puasa itu adalah untuk menggapai ketakwaan kepada Allah dan mewujudkan penghambaan kepada Allah. Takwa itu akan terwujud dengan meninggalkan segala hal yang diharamkan dan melakukan apa saja yang diperintahkan. Oleh sebab itu orang yang sedang melakukan shaum/puasa lebih ditekankan lagi untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan baik berupa ucapan maupun perbuatan. Oleh karenanya tidak pantas baginya untuk menggunjing, berbohong, mengadu-domba, membeli sesuatu yang diharamkan -termasuk hal yang

diharamkan adalah rokok, pen- dan hendaknya dia menjauhi segala hal yang diharamkan. Apabila seorang insan terbiasa melakukan hal itu selama satu bulan penuh niscaya jiwanya akan menjadi istiqomah pada bulan-bulan selanjutnya. Akan tetapi yang menyedihkan adalah banyak diantara orang yang mengerjakan shaum tidak membedakan antara hari-hari puasa mereka dengan hari-hari selainnya; sehingga mereka tetap saja meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengagungkan ibadah shaum ini dengan semestinya (lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 451)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Apabila seorang muslim bersabar di bulan puasa dan menahan diri dari hal-hal yang dihalalkan oleh Allah kepadanya karena Allah hanya melarang hal itu untuknya pada siang hari bulan Ramadhan maka hendaklah dia juga mengetahui bahwasanya Allah mengharamkan atasnya segala hal yang diharamkan untuk sepanjang hidupnya dan sepanjang umurnya. Maka wajib atasnya untuk menahan diri dari hal yang diharamkan itu serta mencegah darinya untuk seterusnya dengan dilandasi rasa takut dari hukuman Allah yang telah dipersiapkan oleh-Nya bagi siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya dan menerjang apa-apa yang dilarang oleh-Nya.” (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 14)

Apabila seorang yang memiliki kebiasaan merokok pada siang hari di bulan Ramadhan bisa meninggalkan rokok sejak terbit fajar hingga maghrib maka tentu saja sesuatu hal yang mampu untuk dia lakukan meninggalkan rokok itu seumur hidupnya. Padahal di luar bulan Ramadhan merokok telah menjadi kebiasaannya. Ketika datang bulan Ramadhan ternyata dirinya sanggup untuk tidak merokok dari pagi hingga sore menjelang malam, maka menghentikan rokok itu untuk selama-lamanya adalah perkara yang sangat mungkin baginya!

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Maka Ramadhan adalah kesempatan bagi perokok dan siapa pun yang melakukan tindakan pemborosan, atau suka meninggalkan kewajiban, menyia-nyiakan kebaikan, atau meremehkan dosa untuk mengambil faidah dari musim yang mulia ini.” (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 31)

Oleh sebab itu sungguh benar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Puasa itu adalah perisai.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Maka puasa itu menjadi perisai dari api neraka dan penghalang darinya kelak di negeri akhirat, dan ia juga menjadi perisai dari maksiat-maksiat...” (*Kutub wa Rasa'il*, 6/199)

Bagian 7.
Menyambut Ramadhan Dengan Apa?

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* pernah ditanya :

Apakah disana ada perkara-perkara khusus yang disyari'atkan bagi setiap muslim dalam rangka menyambut datangnya Ramadhan?

Beliau menjawab :

Bulan Ramadhan adalah bulan paling utama dalam setahun. Karena Allah *subhanahu wa ta'ala* mengistimewakannya dengan menjadikan puasa pada bulan itu sebagai sebuah

kewajiban dan menjadi rukun keempat diantara rukun-rukun Islam. Dan Allah mensyari'atkan kepada kaum muslimin untuk menunaikan sholat [sunnah] pada malam harinya.

Hal itu sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Islam dibangun di atas lima perkara. Syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."* (Muttafaq 'alaih)

Beliau '*alaihis sholatu was salam* bersabda, *"Barangsiapa menunaikan sholat malam di bulan Ramadhan dalam keadaan beriman dan mencari pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."* (Muttafaq 'alaih)

Saya tidak mengetahui ada suatu perkara/amalan tertentu guna menyambut datangnya Ramadhan selain hendaknya seorang muslim menyambut datangnya bulan itu dengan perasaan gembira dan senang, bahagia, dan bersyukur kepada Allah yang mempertemukannya dengan bulan Ramadhan. Dimana Allah berikan taufik kepadanya; ketika Allah jadikan dia termasuk golongan orang yang masih hidup -pada bulan itu- sehingga bisa berlomba-lomba untuk melakukan amal-amal salih. Karena sesungguhnya tibanya bulan Ramadhan merupakan nikmat yang sangat besar dari Allah.

Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan kedatangan Ramadhan itu. Beliau pun menjelaskan kepada mereka tentang berbagai keutamaannya serta apa saja yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang berpuasa dan menunaikan sholat malam -di bulan itu- dengan pahala yang sangat besar. Dan disyari'atkan bagi setiap muslim untuk menyambut bulan yang mulia ini dengan melakukan taubat yang tulus (*taubatan nasuha*) dan bersiap-siap untuk menunaikan puasa dan sholat malam/tarawih dengan diringi niat yang lurus dan tekad yang bulat.

Sumber : *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*, hal. 9-10

Bagian 8.
Pentingnya Belajar Ushul Tsalatsah

oleh : Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah*

Kitab ini -Ushul Tsalatsah- adalah kitab yang sangat agung. Kitab ini -*wahai saudara-saudaraku sekalian*- berisi perkara-perkara yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dalam hal tauhid kepada Rabbul 'alamin, ilmu tentangnya, yaitu ilmu syar'i yang harus disertai dengan amal.

Tauhid ini -wahai saudara-saudara sekalian- yang disebutkan oleh Syaikh *rahimahullah* '*azza wa jalla* di dalam kitab ini; barangsiapa mengamalkannya niscaya akan terwujud baginya kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta selamat dari azab kubur, *kita berlindung kepada Allah dari azab kubur dan fitnahnya*. Sebab, intisari dari isi kitab ini -wahai saudara-saudaraku- adalah mengenai tiga pertanyaan kubur yang sangat agung, yang kelak akan ditanyakan kepada seorang insan di dalam kuburnya, *"Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?"*

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi poros kandungan kitab ini. Dan tidak akan diberikan taufik untuk bisa menjawab dengan benar di dalamnya serta mampu memberikan jawaban yang bermanfaat kecuali bagi orang yang meyakininya dengan keyakinan yang kuat dan dia pun termasuk orang yang merealisasikannya.

Dimana telah diriwayatkan dengan sahih -*wahai saudara-saudara sekalian*- bahwasanya setiap hamba diantara kita nanti akan diberikan ujian/fitnah di dalam kuburnya; sebuah ujian/fitnah yang sangat besar. Dimana pada lubang yang sempit itu dia akan diberikan ujian, yang mana dia akan masuk ke dalamnya seorang diri. Tidak ada yang menemani dirinya selain amal yang telah diperbuat olehnya sebelumnya. Karena sesungguhnya seorang mayit -*wahai saudara-saudaraku*- akan diikuti oleh tiga hal; keluarga, harta, dan amalnya. Adapun kedua perkara yang pertama akan kembali sedangkan yang masih tersisa menyertainya adalah yang ketiga. Keluarga dan hartanya akan kembali pulang sedangkan amalnya lah yang masih tersisa.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 2-3)

Beliau juga berkata :

Kitab ini -*wahai saudara-saudara sekalian*- di dalamnya terkandung perkara yang paling penting di dalam masalah tauhid. Tidaklah diragukan -*wahai saudara-saudara sekalian*- bahwasanya tauhid adalah perkara terpenting yang seharusnya diperhatikan oleh setiap muslim dan sudah semestinya dia berusaha keras untuk merealisasikannya.

Sesuatu yang paling mahal pada diri seorang muslim adalah agamanya. Dan sesuatu yang paling mahal dalam agama seorang muslim adalah tauhid kepada Rabbul 'alamin. Tidaklah diragukan bahwasanya tauhid merupakan perkara terpenting untuk anda perhatikan dan anda wujudkan, wahai orang yang diberkahi. Dan perkara pertama yang paling utama untuk dimulai di dalam dakwah ialah tauhid kepada Allah Rabbul 'alamin. Bagaimana tidak, sementara ia adalah pokok risalah para rasul, dan itulah perkara yang telah disepakati oleh seluruh syari'at para nabi tanpa ada perselisihan tentangnya diantara mereka, bahkan segenap nabi pun telah menyerukannya.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 8)

Beliau juga berkata :

Maka tauhid -*wahai saudara-saudaraku sekalian*- adalah pokok perhatian terbesar bagi setiap mukmin, ia merupakan kaidah yang paling mendasar bagi setiap orang yang diberikan taufik. Tauhid inilah ruh agama Islam.

Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seumur hidupnya senantiasa mendakwahkan tauhid untuk Rabbil 'alamin hingga beliau wafat *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kemudian yang mewarisi tugas beliau itu adalah orang-orang sesudahnya yaitu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tauhid kepada Allah serta mengesakan Allah dalam beribadah itulah perkara yang menjadi tujuan diciptakannya jin dan manusia.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 9)

Bagian 9.
Mengenal Kitab Ushul Tsalatsah

Penulis Kitab

Kitab *Ushul Tsalatsah* (tiga landasan utama) ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Beliau bernama Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali at-Tamimi. Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H dan wafat pada tahun 1206 H. Beliau berasal dari keturunan kabilah bani Tamim yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya mereka adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap Dajjal sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari (no. 2543). Hal ini menunjukkan bahwa kabilah ini akan terus ada hingga masa munculnya Dajjal (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/39)

Dakwah Beliau

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah tegak dan dibangun di atas sikap ittiba'/mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah serta berjalan di atas manhaj pendahulu umat ini yaitu para sahabat *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Beliau tidaklah datang membawa sesuatu yang baru dan menyelisihi jalan mereka. Oleh sebab itulah tidak semestinya dan tidaklah tepat apabila dakwah beliau dan orang-orang yang memetik faidah dari dakwahnya disifati dengan Wahhabiyah. Karena penisbatan kepada pribadi tertentu hanyalah dilakukan pada orang-orang yang mendatangkan sesuatu yang baru. Padahal beliau tidaklah membawa hal-hal yang baru. Sesungguhnya julukan Wahhabiyah hanya muncul dari orang-orang yang tidak diberi taufik untuk mengikuti jalan yang lurus ini demi membuat orang lari dari dakwah yang penuh berkah ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/40)

Seputar Kitab Ushul Tsalatsah

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* mengatakan, “Ini adalah kitab yang sangat berharga. Tidak ada yang tidak membutuhkannya baik dari kalangan orang khusus maupun orang yang awam. Hal itu disebabkan di dalam kitab ini terkandung penjelasan mengenai ketiga landasan utama ini beserta dalil-dalil atasnya.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/47-48)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Di hadapan kita ada risalah *Tsalatsatul Ushul wa Adillatuha*. Ini adalah risalah yang sangat penting bagi setiap muslim. Adalah para ulama kita dahulu senantiasa memberikan perhatian kepadanya ketika pertama-tama menjelaskan kitab-kitab ilmu agama.” (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 8)

Tiga landasan utama yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* itu mencakup; mengenal Allah, mengenal Islam dengan dalil, dan mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga perkara inilah yang kelak akan ditanyakan kepada setiap insan apabila dia telah diletakkan di dalam kuburnya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Ini adalah termasuk risalah paling pertama yang hendaknya dipelajari oleh seorang penimba ilmu, yaitu dalam hal ilmu yang berkaitan dengan aqidah.” (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 7)

Perhatian Para Ulama

Para ulama memiliki perhatian yang sangat besar terhadap risalah ini. Oleh sebab itulah kita jumpai sekian banyak penjelasan terhadapnya, baik berupa kitab maupun ceramah. Diantaranya yang kami ketahui -tanpa bermaksud membatasi- adalah :

- *Hasyiyah Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- *Hushul al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah*
- *It-haful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdurrahman al-Barrak *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah*

Nasihat Penting

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* menekankan di dalam mukadimah syarahnya terhadap kitab *Ushul Tsalatsah* ini, bahwa risalah ini adalah berisi matan (teks pelajaran) yang ringkas. Karena sesungguhnya ilmu ini tidak bisa diraih hanya dengan sekali asupan. Akan tetapi ilmu ini akan bisa diraih seiring dengan proses belajar siang dan malam. Sebagaimana dikatakan oleh Imam az-Zuhri *rahimahullah*, *"Barangsiapa yang menginginkan ilmu secara sekejap dalam jumlah besar maka niscaya ia akan lenyap secara cepat. Sesungguhnya ilmu itu akan diraih seiring dengan perjalanan siang dan malam."* Inilah cara yang benar. Ilmu akan bisa diperoleh dengan cara memulai dari perkara-perkara yang dasar sebelum masalah-masalah yang besar (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, hal. 8 tahqiq 'Adil bin Muhammad Rifa'i)

Garis Besar Isi Kitab

Orang yang memperhatikan kandungan *Ushul Tsalatsah* akan bisa menyimpulkan bahwa di dalam risalah ini terkandung tiga bagian utama. Pertama; tiga mukadimah yaitu [1] motivasi untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar, [2 dan 3] berisi pokok-pokok agung yang berkaitan dengan masalah tauhid. Kedua; perkara-perkara penting dalam tauhid seperti iman kepada hari kebangkitan, iman kepada rasul, kufur kepada thaghut; yang ini akan bisa dijumpai pada bagian akhir risalah. Ketiga; intisari dari risalah yaitu penjelasan mengenai jawaban tiga pertanyaan kubur dengan disertai dalil-dalilnya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Abdullah Aba Husain hal. 10)

Urgensi Memahami Tiga Landasan Utama

Di dalam risalah ini beliau akan menjelaskan tentang jawaban atas tiga pertanyaan kubur. Hal ini sangat penting untuk dipelajari. Karena kubur adalah fase pertama di dalam kehidupan akhirat. Barangsiapa yang berbahagia di sana maka sesudahnya dia akan lebih berbahagia. Dan barangsiapa yang celaka di sana maka sesudahnya dia akan lebih celaka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kubur adalah fase pertama diantara fase-fase alam akhirat. Apabila seorang selamat darinya maka sesudahnya dia akan lebih*

mudah baginya. Dan apabila dia tidak selamat darinya maka sesudahnya akan lebih keras darinya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan disahihkan al-Hakim dalam al-Mustadrak) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*, hal. 14)

Faidah Memahami Tiga Landasan Utama

Dengan memahami ketiga landasan utama ini dengan ilmu maka seorang hamba akan mendapatkan faidah-faidah sebagai berikut :

- Apabila seorang hamba mengenal Rabbnya dengan landasan ilmu maka dia akan mencintai-Nya dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.

- Apabila seorang hamba mengenal nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta akhlak dan sifat-sifat beliau yang terpuji maka hal itu akan menjadi sebab tumbuhnya kecintaan kepada beliau, kecintaan terhadap perintahnya dan kebencian terhadap larangannya, dan dia pun akan memurnikan mutaba'ah/pengikutannya kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

- Apabila seorang hamba mengenal Islam dengan ilmu dan mengetahui kebenaran dan kemudahan yang disyari'atkan di dalamnya maka dia akan mencintai Islam serta berpegang teguh dengannya dengan sekuat-kuatnya.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hal. 5-6)

Bagian 10.
Keutamaan Tauhid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada pamannya -Abu Thalib- menjelang kematiannya, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah; yang dengan kalimat itu aku akan bersaksi untuk menyelamatkanmu pada hari kiamat."* Akan tetapi pamannya itu enggan. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk (hidayah taufik) kepada orang yang kamu cintai, dst."* (al-Qashash : 56) (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* membuat judul bab: Dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mati di atas tauhid maka dia pasti masuk surga. Kemudian beliau membawakan riwayat yang dimaksud (lihat *Syarh Muslim* [2/63]). Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwasanya tidak ada ilah [yang benar] selain Allah maka dia masuk surga."* (HR. Muslim)

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Telah datang Jibril *'alaihis salam* kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa

barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga." Lalu aku berkata, *"Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?"*. Beliau menjawab, *"Meskipun dia berzina dan mencuri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga..." (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir keadaan mereka adalah kekal di dalam surga..." (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, *"Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula."* (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka."* Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Setiap Nabi memiliki sebuah doa yang mustajab, semua Nabi bersegera mengajukan doa/permintaannya itu. Adapun aku menunda doaku itu sebagai syafa'at bagi umatku kelak di hari kiamat. Doa -syafa'at- itu -dengan kehendak Allah- akan diperoleh setiap orang yang meninggal di antara umatku yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun."* (HR. Muslim)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

Bagian 11.
Malu Bagian dari Iman

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari no 9 dan Muslim no 35, lafal ini milik Muslim)

Hakikat Iman

Iman adalah pembenaran yang mantap dan pengakuan yang sempurna terhadap segala perintah Allah dan rasul-Nya, menyakini dan tunduk kepadanya baik secara lahir maupun batin. Iman meliputi pembenaran hati dan keyakinan yang memiliki konsekuensi amalan hati dan anggota badan. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa iman adalah, *"Ucapan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan dan anggota badan."* Sehingga, iman adalah ucapan, amalan, dan keyakinan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 7)

Keimanan yang benar akan senantiasa disertai dengan rasa malu kepada Allah, cinta kepada-Nya, harapan yang sangat kuat untuk meraih pahala-Nya, dan rasa takut terhadap hukuman-Nya. Selain itu, keimanan yang benar dan tulus akan menjadi cahaya bagi seorang hamba, yang akan mengentaskan dirinya dari kegelapan dosa (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan*, hal. 63).

Keutamaan Rasa Malu

Dari 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya salah satu ajaran kenabian yang pertama-tama dikenal oleh umat manusia adalah: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu."* (HR. Bukhari no 3483).

Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, *"Artinya adalah, orang yang tidak punya rasa malu niscaya dia akan melakukan berbagai perbuatan yang tercela."* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 146).

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Maknanya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu, maka jika hal itu adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan di hadapan Allah dan tidak memalukan di hadapan manusia maka lakukanlah. Kalau bukan, maka jangan kamu lakukan. Di atas hadits inilah berporos seluruh ajaran Islam."* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 158).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan, *"Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu itu terpuji. Sebagaimana ia berlaku dalam syari'at ini, maka ia pun berlaku dalam syari'at-syari'at terdahulu. Rasa malu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak mulia yang diwariskan oleh para nabi hingga kenabian itu berakhir pada umat ini. Perintah yang ada di dalam hadits ini menunjukkan kebolehan dan tuntutan apabila perkara yang tidak membuat malu itu bukan sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Namun, apabila sesuatu yang tidak membuat malu itu adalah perkara yang terlarang, maka perintah ini maksudnya adalah tantangan/ancaman, atau menunjukkan bahwasanya perbuatan semacam*

itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang tidak punya rasa malu sama sekali atau sedikit rasa malunya." (*Fath al-Qawi al-Matin*, hal. 73)

Malu adalah akhlak para nabi '*alahimus shalatu was salam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang sangat pemalu, bahkan lebih pemalu daripada seorang gadis yang sedang dalam pingitan. Demikian pula Nabi Musa '*alaihis salam* adalah seorang yang sangat pemalu, sehingga beliau tidak mau mandi bersama-sama sebagaimana kebiasaan Bani Isra'il. Apabila rasa malu itu lenyap, seorang perempuan akan seenaknya mengumbar aurat di hadapan kaum lelaki. Begitu pula, kaum lelaki yang tidak punya rasa malu akan melontarkan celaan dan umpatan kepada orang lain. Dalam sejarah pun kita mengetahui bahwa Abu Sufyan -yang ketika itu belum masuk Islam- selamat dari berdusta karena malu apabila dirinya dikatakan pendusta. Rasa malu akan menghalangi orang dari melakukan berbagai perbuatan keji, mencuri, berteriak-teriak di pasar, dan lain sebagainya (diringkas dari keterangan Syaikh Yahya dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 147-148)

Dua Macam Rasa Malu

Dalam pengertian syari'at, yang dimaksud rasa malu adalah suatu akhlak/perangai yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan menghalangi dirinya dari meremehkan dalam menunaikan kewajiban kepada pihak yang berhak menerimanya (lihat *Fath al-Bari* [1/67]).

al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami *rahimahullah* berkata, *"Aku meninggalkan dosa karena malu selama empat puluh tahun lamanya, kemudian setelah itu barulah aku menemukan wara'/sikap kehati-hatian."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 256)

Malu terbagi dua; malu yang berkaitan dengan hak Allah '*azza wa jalla* dan malu yang berkaitan dengan hak makhluk/sesama. Rasa malu yang berkaitan dengan hak Allah maksudnya adalah malu kepada Allah apabila Dia melihat kita melakukan larangan-Nya atau menelantarkan perintah-Nya, malu semacam ini hukumnya adalah wajib. Adapun malu yang berkaitan dengan makhluk adalah dengan menahan diri dari berbagai perbuatan yang merusak harga diri dan mencemari akhlak (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 210)

Akar Rasa Malu

Rasa malu kepada Allah lahir dari dua hal. *Pertama*; melihat kepada curahan nikmat dari Allah kepada hamba yang sedemikian banyak. *Kedua*; melihat rendahnya kualitas penghambaan yang dilakukan olehnya.

al-Junaid *rahimahullah* berkata, *"Hakikat rasa malu adalah melihat berbagai karunia; yaitu kenikmatan, dan melihat akan rendahnya kualitas penghambaan. Dari kedua hal inilah terlahir apa yang disebut dengan rasa malu (kepada Allah, pent)."* (lihat *Syarh Muslim* [2/89])

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Sebuah perkara yang amat mengherankan adalah tatkala kamu telah mengenal-Nya tetapi kamu tidak mencintai-Nya. Kamu mendengar da'i yang menyeru kepada-Nya namun kamu berlambat-lambat dalam memenuhi seruan-Nya. Kamu menyadari betapa besar keuntungan yang dicapai dengan bermuamalah dengan-Nya namun kamu justru memilih bermuamalah dengan selain-Nya. Kamu mengerti betapa berat*

resiko kemurkaan-Nya namun kamu justru membangkang kepada-Nya. Kamu bisa merasakan pedihnya kegalauan akibat bermaksiat kepada-Nya namun kamu tidak mau mencari ketentraman dengan taat kepada-Nya. Kamu bisa merasakan kesempitan hati tatkala sibuk dengan selain ucapan-Nya atau pembicaraan tentang-Nya namun kamu tidak merindukan kelapangan hati melalui dzikir dan munajat kepada-Nya. Kamu pun bisa merasakan betapa tersiksanya hatimu tatkala bergantung kepada selain-Nya namun kamu tidak meninggalkan hal itu menuju kenikmatan pengabdian serta kembali bertaubat dan taat kepada-Nya. Dan yang lebih aneh daripada ini semua adalah kesadaranmu bahwa kamu pasti membutuhkan-Nya dan Dia merupakan sosok yang paling kamu perlukan, tetapi kamu justru berpaling dari-Nya dan mencari sesuatu yang menjauhkan dirimu dari-Nya." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 45)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah orang yang bisa bersikap adil terhadap Rabbnya. Sehingga dia akan mengakui kebodohan ilmu dan banyaknya kerusakan amal-amalnya. Dia akan bisa melihat betapa banyak aib dan keteledorannya dalam menunaikan kewajiban kepada-Nya, dan betapa banyak kezaliman yang dilakukannya tatkala berinteraksi dengan-Nya. Apabila Allah menghukumnya karena dosa yang dilakukannya, dia memandangnya sebagai bentuk keadilan Allah kepadanya. Apabila Allah tidak menyiksanya, dia akan memandangnya sebagai karunia dari-Nya. Apabila dia melakukan kebaikan, dia menilainya sebagai anugerah dan sedekah dari Allah kepadanya. Kemudian apabila Allah berkenan menerima amal kebaikannya maka itu merupakan anugerah dan sedekah kedua baginya. Namun, apabila ternyata Allah tidak menerimanya, dia menyadari bahwa bisa jadi amal semacam itu memang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya. Apabila dirinya melakukan kejelekan, dipandangnya hal itu terjadi karena Allah meninggalkan, tidak mengurusi, dan melepaskan penjagaan-Nya. Itu semua menjadi bukti keadilan Allah atas dirinya. Berdasarkan itulah, dia akan bisa melihat betapa butuhnya dia kepada Rabbnya. Dia pun menyadari betapa zalim kelakuannya terhadap dirinya sendiri. Kalaupun seandainya Allah berkenan mengampuni dosanya, maka hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, kedermawanan, dan kemuliaan diri-Nya. Inti perkara dan rahasia ini semua adalah: dia tidak memandang Rabbnya (Allah) melainkan sosok yang senantiasa berbuat baik, sedangkan dia tidak memandang dirinya melainkan orang yang sering berbuat kekeliruan, berlebihan, atau suka menyepelekan. Dengan itu dia bisa menilai bahwa segala sesuatu yang menyenangkannya muncul dari keutamaan dan kemurahan Rabbnya kepadanya. Itu merupakan kebaikan yang dicurahkan Allah kepada dirinya. Adapun perkara-perkara yang membuatnya sedih timbul akibat dosa yang dia lakukan dan keadilan Allah kepadanya..."* (lihat *al-Fawa'id*, hal. 36)

Menjaga Lisan, Salah Satu Buah Rasa Malu

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah."* (HR. Bukhari no 10).

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?"* Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari no 11 dan Muslim no 42)

an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *“Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, “Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.” Maknanya adalah orang yang tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Disebutkannya tangan secara khusus dikarenakan sebagian besar perbuatan dilakukan dengannya.”* (lihat *Syarh Muslim* [2/93]).

Imam al-Khaththabi *rahimahullah* berkata, *“Maksud hadits ini adalah bahwa kaum muslimin yang paling utama adalah orang yang selain menunaikan hak-hak Allah ta'ala dengan baik maka dia pun menunaikan hak-hak sesama kaum muslimin dengan baik pula.”* (lihat *Fath al-Bari* [1/69])

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, *“Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.”* (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38).

Sebagian orang bijak mengatakan dalam syairnya:

Kita mencela masa, padahal aib itu ada dalam diri kita
Tidaklah ada aib di masa kita kecuali kita

> *Kita mencerca masa, padahal dia tak berdosa*
> *Seandainya masa bicara, niscaya dia lah yang 'kan mencerca kita*

Agama kita adalah pura-pura dan riya' belaka
Kita kelabui orang-orang yang melihat kita

(lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 41)

Bagian 12.
Rendah Hati dan Tidak Hasad

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang mukmin akan merasa susah dengan apa yang membuat susah saudara mukmin yang lain dan dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya yang beriman itu sebagaimana apa yang dia inginkan bagi dirinya. Ini semua hanya bisa terlahir dari hati yang bersih dari sifat curang, perasaan dengki, dan hasad. Karena sifat hasad itu akan membuat orang yang hasad tidak senang apabila ada orang lain yang melampaui dirinya dalam kebaikan atau menyamai dirinya dalam hal itu. Karena dia lebih suka menonjolkan dirinya sendiri di tengah-tengah manusia dengan keutamaan-keutamaannya dan memiliki itu semuanya seorang diri. Padahal, keimanan menuntut sesuatu yang bertentangan dengan sikap semacam itu. Orang yang imannya benar pasti akan menyukai apabila semua orang beriman juga ikut serta merasakan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya tanpa sedikit pun mengurangi apa yang ada padanya.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 163)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Itulah negeri akherat yang Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian di muka bumi (kesombongan) dan tidak pula menghendaki kerusakan (kemaksiatan)."* (al-Qashash: 83)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Sebagian ulama salaf berkata: Tawadhu'/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang datang membawanya, meskipun dari anak kecil. Barangsiapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih besar/lebih hebat daripada pembawanya maka dia adalah orang yang sombong." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 164)

Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah* berkata, "Seorang [periwayat] tidak akan sempurna kecuali apabila dia mencatat dari orang yang di atasnya, orang yang sejajar dengan dirinya, dan orang yang berada di bawah kedudukannya." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/66])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Para ulama berbeda pandangan mengenai definisi hasad. Sebagian mengatakan bahwa hasad adalah berangan-angan agar suatu nikmat yang ada pada orang lain menjadi hilang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hasad adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain. Inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Beliau mengatakan: Apabila seorang hamba membenci nikmat yang Allah berikan kepada orang lain maka dia telah hasad kepadanya, meskipun dia tidak mengangankan nikmat itu lenyap." (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 164)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Apakah mereka menyimpan perasaan dengki terhadap orang-orang atas apa yang Allah berikan kepada mereka dari keutamaan-Nya?"* (an-Nisaa': 54).

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami lah yang membagi-bagi diantara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."* (az-Zukhruf: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Allah lah yang mengutamakan sebagian kalian di atas sebagian yang lain dalam hal rizki."* (an-Nahl: 71)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

Diantara ciri kebahagiaan dan keberuntungan ialah apabila seorang hamba semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu' dan sifat kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya semakin meningkat pula rasa takut dan kehati-hatian dirinya.

Semakin bertambah umurnya semakin berkuranglah ambisinya. Semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanan dan kegemarannya untuk membantu. Semakin bertambah kedudukannya semakin dekatlah dia dengan orang-orang dan semakin suka menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka serta rendah hati kepada mereka.

Diantara ciri kebinasaan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Semakin bertambah amalnya semakin

bertambah pula keangkuhan dan suka meremehkan orang lain, sementara dia selalu bersangka baik kepada dirinya sendiri. Semakin meningkat kedudukan dan statusnya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya.

Perkara-perkara ini semua adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya; sehingga akan ada sebagian orang yang berbahagia dan sebagian yang lain menjadi binasa karenanya. (lihat *al-Fawa'id* tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun, hal. 277)

Hatim al-'Asham *rahimahullah* berkata, "Pokok segala musibah ada tiga, yaitu kesombongan, ketamakan, dan hasad/dengki." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 670)

Bagian 13.
Tidak Hanya Menahan Makan

Bulan Ramadhan tak lama lagi menghampiri, jika umur kita masih diberi. Banyak orang bergembira, bukan karena ibadah yang agung ini -yaitu puasa Ramadhan- begitu istimewa di sisi Allah *ta'ala*, namun karena sebab lain yang tak semestinya.

Ada yang bergembira karena di bulan puasa mereka bisa menikmati berbagai sajian spesial menu makanan yang tak biasanya mereka rasakan di bulan lainnya. Ada yang bergembira karena di bulan puasa mereka bisa bertemu dengan '*mbak-mbak*' tatkala jalan-jalan pagi sepulang dari kultum subuh. Ada yang bergembira karena di bulan puasa mereka bisa menikmati 'tidur siang' sepuas-puasnya selepas makan sahur hingga kumandang adzan zhuhur mengangkasa.

Ada pula yang merasa senang karena di bulan ini mereka bisa menyimak berbagai sajian musik islami [?] di radio ataupun televisi untuk melembutkan hati [?!]. Nah, fenomena semacam ini tentu tidak *pas* dengan hikmah agung dari ibadah puasa, apalagi jika hal itu terjadi pada kalangan pemuda atau santri yang sudah pernah '*mencium aroma*' kitab para ulama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Puasa adalah perisai. Oleh sebab itu janganlah berbicara jorok, jangan berbuat dungu. Kalau ada orang lain yang memeranginya atau mencaci-maki dirinya katakanlah padanya, 'Aku sedang puasa'. Dua kali..."* (**HR. Bukhari dan Muslim**, ini lafal Bukhari, lihat *Fath al-Bari* [4/122-123], *Syarh Muslim* [4/481-484]).

al-Qurthubi *rahimahullah* berkata, *"Perisai maknanya penghalang/pelindung, yaitu sebagaimana yang diajarkan dalam syari'at. Oleh sebab itu seorang yang berpuasa semestinya melindungi puasanya dari hal-hal yang akan merusakkan/membatalkannya atau mengurangi pahalanya..."* (lihat *Fath al-Bari* [4/123], lihat juga penjelasan an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* [4/483]).

Sebagian ulama menafsirkan perisai dalam hadits ini sebagai pelindung dari neraka. Ibnul 'Arabi *rahimahullah* berkata, *"Sesungguhnya puasa itu menjadi perisai dari neraka karena ia mengandung penahanan diri dari melampiaskan syahwat. Sementara neraka itu diliputi oleh perkara-perkara yang disenangi oleh syahwat. Kesimpulannya, apabila seseorang -yang berpuasa- itu menahan dirinya dari melampiaskan syahwatnya -tanpa kendali- di dunia*

maka hal itulah yang akan menjadi penghalang/pelindung baginya kelak di akherat." (dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* [4/123]).

Penafsiran ini tepat sekali sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Puasa adalah perisai, yang dengannya seorang hamba melindungi dirinya dari api neraka."* (**HR. Ahmad**, disahihkan oleh penyusun *Sifat Shaum Nabi fi Ramadhan*, lihat hal. 12-13 dari kitab tersebut). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Neraka diliputi oleh hal-hal yang disenangi oleh hawa nafsu sedangkan surga diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai oleh hawa nafsu."* (**HR. Bukhari dan Muslim**, lihat *Fath al-Bari* [11/362], *Syarh Muslim* [9/101])

an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan bahwa yang dimaksud dengan hal-hal yang tidak disukai -oleh hawa nafsu- itu contohnya adalah bersungguh-sungguh dalam ibadah dan terus menerus dalam melakukannya, bersabar dalam melalui kesulitan yang ada padanya, menahan luapan marah, memaafkan, tidak mudah emosi, bersedekah, berbuat baik kepada orang yang berlaku buruk padanya, menahan diri dari mengumbar syahwat dan lain sebagainya. Adapun syahwat/keinginan nafsu yang meliputi neraka itu maksudnya adalah keinginan-keinginan **yang diharamkan** seperti **minum khamr, berzina, memandang kepada perempuan lain -yaitu bukan mahram-, menggunjing, memainkan alat-alat musik** dan lain sebagainya (lihat *Syarh Muslim* [9/101]).

Pernyataan seorang pemuka madzhab Syafi'i ini sungguh indah, adakah di antara para pendaku madzhab Syafi'i yang mendengarkannya?

Maka, jelaslah bagi kita bahwa bulan puasa bukan semata-mata bulan menahan diri dari makan dan minum. Hanya saja ada satu hal yang perlu digarisbawahi di sini pula, bahwa termasuk yang semestinya dijauhi oleh seorang muslim di bulan puasa, demikian pula di bulan-bulan lainnya adalah **bunyi-bunyian alat-alat musik**, sebagaimana disinggung oleh an-Nawawi, semoga Allah merahmati beliau.

Bahkan, Majid al-Hamawi dalam catatan kakinya terhadap matan Abu Syuja' yang merupakan kitab fiqih dasar dalam madzhab Syafi'i mengkategorikan alat-alat musik sebagai barang yang **tidak bermanfaat sama sekali**, sehingga **tidak sah untuk dijadikan objek transaksi jual-beli**!! (lihat *Matn al-Ghayah wa at-Taqrib*, hal. 153)

Cukuplah bagi kita sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Benar-benar akan muncul di antara umatku ini masyarakat-masyarakat yang menghalalkan -dengan perbuatannya, pent- kemaluan -yaitu zina-, kain sutera -untuk lelaki-, khamr, dan ma'azif/alat-alat musik."* (**HR. Bukhari** secara *mu'allaq* dengan nada tegas dan dijadikannya sebagai hujjah, lihat *Shahih Bukhari*, hal. 1178). Hadits ini disahihkan oleh para pakar hadits di antaranya **Imam Ibnu ash-Shalah, Ibnu Katsir, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir** *-rahimahumullah-* dan mereka telah membantah kekeliruan Ibnu Hazm *-ghafarahullah-* yang menolak hadits ini (lihat *al-Ba'its al-Hatsis*, hal. 44).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* -sedangkan beliau ini sangat dieluk-elukkan oleh sebagian tokoh pergerakan sebagai ulama pakar masalah hati, dan itulah kenyataannya- berkata, *"..al-Ma'azif itu tidak lain mencakup segala macam alat musik, tiada perselisihan di antara pakar bahasa tentangnya. Seandainya itu adalah halal, niscaya Nabi tidak akan mencela mereka karena 'penghalalan' yang mereka perbuat, dan juga Nabi tidak akan mengiringkan penghalalannya dengan penghalalan khamr dan zina/sutera..."* (lihat *Ighotsat al-Lahfan*, hal.

333).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* bahkan mengatakan, *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati."* Ibnul Qayyim menjelaskan, riwayat ini shahih berasal dari Ibnu Mas'ud (*Ighotsat al-Lahfan*, hal. 318). Para ulama juga menjelaskan bahwa perkataan para sahabat itu bisa menjadi hujjah jika tidak menyelisihi dalil dan tidak diingkari oleh para Sahabat yang lain (lihat *Jam'u al-Mahshul* karya Syaikh Abdullah al-Fauzan, hal. 135).

Kalau nyanyian saja -tanpa bumbu alat musik- sudah sedemikian buruk dampaknya, lalu bagaimana lagi dengan nyanyian *full-music* yang didendangkan dengan suara mendayu-dayu oleh para wanita yang tak punya malu [?!] *La haula wa la quwwata illa billah*... Ini di bulan puasa, bagaimana lagi di luar bulan puasa.... Inikah potret masyarakat yang lebih adil dan sejahtera? *Subhanallah*....

Kalau masih ada yang 'ngotot' mempertahankan pendapat Ibnu Hazm yang keliru tersebut, maka sekarang silahkan mereka juga mengikuti pendapatnya -dalam hal puasa- yang mengatakan bahwa **segala macam maksiat membatalkan puasa**! (lihat *Fath al-Bari* [4/123]). *"Ah, kalian ini sukanya meributkan masalah-masalah furu'/cabang. Tuh.., lihat musuh di hadapan kita, kalian hanya sibuk cela sana cela sini!"* Itu sebagian komentar miring yang sering muncul ketika nasehat-nasehat semacam ini diangkat. Mungkin mereka lupa kalau nasehat itu adalah bukti rasa cinta.

Bagian 14.
Mencintai Kebaikan Untuk Sesama

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

Perasaan Senasib Sepenanggungan

Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* berkata, *"Sebagian ulama mengatakan: Di dalam hadits ini terdapat kandungan fikih/ilmu bahwasanya seorang mukmin dengan orang mukmin yang lain laksana satu jiwa, maka semestinya dia mencintai baginya apa yang dicintainya bagi dirinya karena pada dasarnya mereka berdua adalah satu jiwa yang sama. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain, "Orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh kesakitan, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakitnya dengan demam dan tidak bisa tidur."* (HR. Bukhari no. 6011 dan Muslim no. 2586)." (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 119)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hanya saja orang-orang beriman itulah yang bersaudara."* (al-Hujurat: 10).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang beriman lelaki maupun perempuan, sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain."* (at-Taubah: 31)

Mencintai Kebaikan Untuk Semua

Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, *“Sesungguhnya tidak sempurna keimanan salah seorang kaum muslimin sampai dia mencintai kebaikan dunia dan akhirat bagi saudaranya sesama muslim sebagaimana halnya dia menyukai hal itu bagi dirinya. Dan kebaikan di sini lebih luas daripada sekedar kebaikan dunia dan akhirat. Sebab orang yang menyimpan perasaan hasad/dengki terhadap orang lain atas kenikmatan yang Allah berikan kepadanya maka itu artinya keimanan orang itu lemah berdasarkan dalil hadits ini, “Tidak beriman salah seorang diantara kalian.” Artinya tidak sempurna keimanannya.”* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *“Yang lebih tepat ialah menafsirkan persaudaraan di dalam hadits ini dengan persaudaraan yang bersifat umum, sehingga ia mencakup saudara yang kafir maupun yang muslim. Maka dia mencintai bagi saudaranya yang kafir apa yang dicintainya bagi dirinya sendiri yaitu supaya dia masuk ke dalam Islam. Sebagaimana dia juga mencintai bagi saudaranya yang muslim untuk tetap istiqomah di atas Islam. Oleh sebab itu mendoakan hidayah bagi orang kafir adalah sesuatu yang dianjurkan. Penafian iman di dalam hadits ini maksudnya adalah penafian iman yang sempurna dari orang yang tidak mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya.”* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 118)

Dakwah Sebagai Bukti Kecintaan

Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, *“Ini artinya, menyampaikan kebaikan kepada umat manusia adalah termasuk keimanan. Janganlah ada yang mengira bahwasanya apa yang dilakukan oleh seseorang dengan mendakwahi orang menuju Allah atau mengajarkan ilmu -apabila dia jujur dengan amalnya untuk Allah- bahwasanya hal itu akan lenyap begitu saja sia-sia, bahkan meskipun tidak ada seorang pun yang menerima dakwahmu. Sebab kamu tetap akan mendapatkan pahala. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Apa pun yang kalian kerjakan berupa kebaikan maka Allah mengetahuinya.” (al-Baqarah: 197). Sebagian para nabi 'alaihimus salam sebagaimana diceritakan di dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu'anhu; ada diantara mereka yang dakwahnya diterima oleh orang-orang, dan sebagian mereka tidak ada yang menerima dakwahnya kecuali satu orang saja, bahkan sebagian lagi tidak ada seorang pun yang menerima dakwahnya.”* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 105)

Wallahul muwaffiq.

Donasi Buku Gratis 'Nasihat-Nasihat Ramadhan'

Bismillah.

Alhamdulillah setelah mendapatkan kemudahan untuk menerbitkan buku gratis *'Pelajaran Aqidah dan Manhaj dari Surat al-Fatihah'* sejumlah 3.000 exp, insya Allah dalam kesempatan ini Website Ma'had al-Mubarok akan kembali meluncurkan penerbitan buku gratis dengan judul :

'Nasihat-Nasihat Ramadhan'
Kumpulan Faidah Seputar Ramadhan, Ibadah dan Keimanan

Buku ini berisi kumpulan faidah dan nasihat dengan tema-tema sbb :

- Keutamaan Bulan Ramadhan
- Keutamaan Puasa Ramadhan
- Hakikat Ibadah Puasa
- Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa
- Menjaga Lisan dan Anggota Badan
- Puasa Dapat Menghapus Dosa
- Memulai Ibadah Puasa Sesuai Tuntunan
- Sebagian Adab Puasa Ramadhan
- Apabila Hari Raya Telah Tiba
- Ingatlah Kepada Allah!
- Meraih Kebahagiaan dengan Tauhid dan Iman
- Dzikir Yang Paling Utama
- Makna Kalimat *laa ilaha illallah*
- Kesalahan dalam Memahami Tauhid
- Makna Tauhid Uluhiyah
- Tidak Cukup dengan Lisan
- Hakikat dan Pilar Ibadah
- Tujuh Syarat Kalimat Tauhid
- Konsekuensi Kalimat Tauhid
- Bahaya Dosa Syirik
- Syirik Termasuk Kezaliman
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
- Hikmah Diutusnya Para Rasul
- Keutamaan Ikhlas dan Bahaya Riya'
- Berbuat Baik tapi Merasa Khawatir

Insya Allah buku ini akan dicetak sebanyak 2.000 exp

Biaya produksi : Rp.4.000,-/buku
Total biaya yang dibutuhkan : Rp.8.000.000,-

NB : Insya Allah panitia akan berusaha menekan biaya produksi sehingga jumlah buku yang bisa dicetak menjadi lebih banyak lagi. Semoga Allah berikan kemudahan.

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku ini bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat
no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Donatur yang telah mentransfer donasinya mohon untuk mengirim konfirmasi via sms ke no :

0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, donasi buku, jumlah donasi

Contoh : Muflih, Sleman, 15 April 2016, donasi buku, 500 ribu

Demikian informasi ini kami sampaikan, semoga bermanfaat.

--

Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
Website Ma'had al-Mubarok
Alamat Situs : www.al-mubarok.com

Kontak Informasi : 0857 4262 4444
Alamat e-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok

Donatur Tetap Ma'had al-Mubarok

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah samar bagi kita tentang besarnya keutamaan berinfak di jalan Allah. Karena sesungguhnya infak di jalan Allah adalah bukti kejujuran dan ketulusan iman seorang hamba. Dia lebih meyakini apa-apa yang ada di sisi Allah daripada apa-apa yang berada di tangannya.

Sebagaimana pula kita ketahui bahwa amalan yang paling utama adalah yang terus-menerus meskipun sedikit. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan apabila kita berusaha untuk merutinkan amal-amal kita sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Bagi mereka yang diberikan kelapangan harta, maka berinfak adalah jalan untuk meraup pahala.

Pada kesempatan yang berbahagia ini Ma'had al-Mubarok memberikan kesempatan bagi kaum muslimin yang ingin menjadi donatur tetap untuk kegiatan dakwah dan kajian yang diselenggarakan oleh Ma'had al-Mubarok dan Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM).

Insya Allah bagi para donatur yang terdaftar sebagai donatur tetap akan kami kirimi e-book artikel setiap ada update e-book di website Ma'had al-Mubarok. Dengan harapan e-book ini bisa menjadi sarana untuk belajar dan menyebarkan faidah dan nasihat kepada sesama. Oleh sebab itu bagi kaum muslimin yang berminat untuk menjadi donatur tetap dimohon untuk mengirimkan data kepada kami via e-mail : forsimstudi@gmail.com dengan format sbb :

Pendaftaran Donatur Tetap Ma'had al-Mubarok

Nama :

Alamat :

No HP :

Pekerjaan :

Frekuensi Donasi : 1 x Per Bulan / 1 x Per 2 Bulan / 1 x Per 3 Bulan (pilih salah satu)

Rencana Kegiatan dan Program :

Adapun kegiatan yang insya Allah akan kami laksanakan dalam waktu dekat ini adalah :

1. Penerbitan buku gratis 'Nasihat-Nasihat Ramadhan' (Rajab – Sya'ban 1437 H)
2. Seri kajian jelang Ramadhan 1437 H 'Yuk, Sambut Ramadhan' (Sya'ban 1437 H)
3. Penerimaan Santri Baru Ma'had al-Mubarok angkatan IV (Sya'ban - Ramadhan 1437 H)
4. Perataan tanah wakaf dan Pembangunan masjid rintisan Graha al-Mubarok
5. Program Bahasa Arab dan Tahsin Semester I 1437/1438 H
6. Seri Daurah Penimba Ilmu Semester I 1437/1438 H

Rekening Donasi Kegiatan :

1. Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

Kaum muslimin yang ingin membantu biaya operasional ma'had bisa menyalurkan donasi via :

Rekening BNI Syariah 020 033 6067
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa) (Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

2. Donasi Penerbitan Buku Gratis

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku gratis bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Buku#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Muflih, Sleman, donasi buku, 15 April 2016, 500 ribu

Dikirimkan ke no HP : 0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

3. Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin membantu pembangunan masjid bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa) (Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

Contoh : Farid, Jogja, Donasi Masjid, 25 Maret 2016, 1 Juta

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- **Forum Studi Islam Mahasiswa** (FORSIM)
- **Pengurus Ma'had al-Mubarok**
- **Panitia Pendirian Graha al-Mubarok**

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarok 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarok
Website : www.al-mubarok.com